

Menghisab dan Merukyah Beban Psikologis Masyarakat Awam

Selama ini yang biasa dilakukan orang adalah menghisab dan merukyah bulan, untuk menentukan jatuhnya awal dan akhir bulan Ramadhan. Dua metode tersebut selalu digunakan oleh para ahli untuk menentukan kapan puasa dimulai dan kapan pula diakhiri. Hasilnya kadang sama, tetapi seringkali juga bisa berbeda.

Ketika kebetulan hasil hisab dan rukyat sama, maka selalu disambut gembira oleh banyak orang. Sebagai ungkapan kegembiraannya itu, mereka mengucapkan kalimat alhamdulillah bahwa, awal dan akhir bulan puasa bisa bersama-sama. Sambutan suka cita seperti itu menunjukkan bahwa semua orang memang berkepentingan dan menghendaki adanya kebersamaan.

Suasana kebersamaan dirasakan sebagai kebutuhan bersama. Apalagi orang awam yang sehari, mereka telah dihadapkan oleh berbagai persoalan hidup yang tidak ringan, maka wajar jika mereka tidak mau lagi ditambah dengan persoalan lain yang tidak perlu. Oleh karena itulah, mereka menyambut gembira ketika mengawali dan mengakhiri bulan suci secara bersama-sama.

Gambaran seperti itu, saya rasakan dengan jelas dua hari lalu, ketika saya berkunjung ke desa. Desa yang saya maksudkan itu kebetulan keadaan masyarakatnya agak heterogin, ada beberapa organisasi sosial keagamaan yang berbeda-beda. Namun rupanya mereka, menghendaki agar awal dan akhir bulan Ramadhan bisa sama. Apalagi sudah beberapa tahun terakhir, menurut informasi, perbedaan di antara mereka, -----NU dan Muhammadiyah, sudah semakin tidak tampak.

Pada awal Muhammadiyah diperkenalkan di daerah itu, mendapatkan reaksi keras dari organisasi sosial keagamaan yang ada terlebih dahulu, yaitu NU. Muhammadiyah dianggap sebagai ancaman. Maka di antara kedua organisasi keagamaan tersebut, saling bersaing, berkompetisi, dan bahkan konflik. Hal itu tampak sekali dari gerakan-gerakannya, baik di bidang ibadah sehari-hari maupun dari lembaga pendidikan yang dikembangkan oleh masing-masing.

Namun beberapa tahun terakhir ini, persaingan itu sudah semakin tidak tampak. Tidak sedikit orang NU sholat berjama'ah dan bahkan shalat Jum'at di masjid Muhammadiyah, dan demikian pula sebaliknya, orang-orang Muhammadiyah aktif di masjid orang NU. Bahkan saya lihat sendiri, ketika masjid NU direhab atau dibangun kembali, banyak orang-orang Muhammadiyah ikut membantu, baik berupa tenaga maupun lainnya.

Dengan demikian, perbedaan antara NU dan Muhammadiyah sudah tidak terlalu dirasakan lagi. Berorganisasi bagi mereka sudah dianggap sekedar sebagai alat atau instrumen untuk berdakwah, yaitu mengajak kepada orang yang belum menjalankan shalat wajib lima waktu, agar menjadi mau menjalankannya. Bahkan di desa itu, terdapat tradisi membaca al Qur'an dan atau surat Yaasin bersama-sama dari rumah ke rumah secara bergantian. Kegiatan keagamaan itu diikuti, baik oleh orang-orang NU maupun orang Muhammadiyah.

Dua hari lalu, ketika saya datang ke desa itu, mereka sudah mendengar bahwa Idul Fitri tahun ini akan berpotensi berbeda. Kabar itu didapatkan dari beberapa sumber, termasuk di antaranya dari koran yang mereka baca. Dari pembicaraan mereka itu saya mendengarkan, bahwa, perbedaan jatuhnya hari raya itu dirasakan sebagai suatu yang tidak menggembirakan. Memang agak aneh, sekalipun sehari-hari mereka shalat bersama di masjid yang sama, tetapi tidak demikian ketika berhari raya. Mereka yang berafiliasi pada Muhammadiyah, shalat Idul Fitri pada hari dan tempatnya ditentukan oleh organisasinya. Demikian pula yang merasa menjadi bagian dari NU, harus shalat Idul Fitri di masjid. Namun perbedaan itu sebenarnya, tampak sekali, tidak disukainya.

Oleh sebab itu, sekalipun perbedaan jatuhnya awal dan akhir puasa oleh para tokoh tingkat pusat dianggap hal biasa, maka tidak demikian bagi orang awam di desa-desa. Orang awam di pedesaan menginginkan agar dengan ber-Islam, maka mereka menjadi bersatu dan bahkan selalu bersama-sama. Itulah sebabnya, perbedaan jatuhnya awal dan akhir bulan Ramadhan, oleh mereka dianggap beban psikologis yang tidak ringan. Namun, kenyataan dan beban itu tidak bisa dihindari oleh karena keterikatannya pada organisasi mereka masing-masing

Ternyata beban psikologis orang-orang awam desa tersebut seringkali bertambah berat, tatkala suatu waktu, muncul komentar dari orang yang beragama lain, atau dari orang yang belum bersimpatik pada Islam, dengan mengatakan bahwa, umat Islam sekedar mau berhari raya saja kebingungan menentukan harinya. Komentar itu tentu dirasa harus dijawab. Tetapi bagi orang awam di pedesaan, menjawab komentar atau pertanyaan itu, tidak mudah. Oleh karena itu, problem-problem atau beban psikologis tersebut, kiranya perlu dihisab dan juga dirukyah oleh para pemimpinnya, hingga mereka itu tidak merasa terbebani, dan keinginan mereka untuk bersatu, terpenuhi. *Wallahu a'lam.*